

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia.

Kridalaksana (1983: 17) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang yang arbitrer, artinya mana suka yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Setiap bahasa memiliki tata bunyi, tata kalimat, tata paragraf, dan tata wacana masing-masing, atau dengan kata lain setiap bahasa memiliki sistem bahasanya sendiri termasuk juga dengan bahasa Indonesia.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai bahasa. Keanekaragaman bahasa tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hampir seluruh pelosok negeri ini mampu menggunakan bahasa Indonesia. Maka tidak salah apabila bahasa Indonesia dikatakan bahasa pemersatu bangsa serta sebagai bahasa nasional.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Maka dari itu, peran bahasa sangatlah penting bagi suatu komunikasi verbal maupun nonverbal. Artinya, bahasa itu memiliki pengaruh yang besar dalam suatu komunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk jati diri bangsa Indonesia. Namun pada perkembangannya, eksistensi atau keberadaan bahasa Indonesia kian memudar. Hal ini terbukti dengan kurangnya perhatian penggunaanya terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehingga masih banyak terjadi kesalahan. Kesalahan yang terjadi oleh para pengguna bahasa ini merupakan kesalahan dalam ranah kebahasaan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja, baik mengubah makna atau tidak mengubah makna.

Kesalahan berbahasa sendiri merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:10). Artinya kesalahan berbahasa ini bukan hanya terjadi karena menyimpang dari faktor penentu berkomunikasi akan tetapi juga terjadi karena menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut masih banyak ditemukan pada forum diskusi kelompok di kelas.

Diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran ini banyak diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Metode ini banyak pula

diminati karena dalam prosesnya dinilai sangat efektif untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Dalam diskusi terutama diskusi yang diselenggarakan di kelas, maka seluruh peserta diskusi harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Forum yang dilaksanakan tersebut merupakan forum resmi maka seluruh peserta diskusi juga harus menggunakan bahasa ragam resmi.

Dalam sebuah diskusi berarti seseorang mahasiswa secara tidak langsung dilatih berbicara di depan umum. Berbicara bukan hanya sekedar alat berkomunikasi yang efektif, tetapi berbicara merupakan sebagian dari kemampuan dan kepribadian seseorang itu sendiri. Apa yang kita bicarakan dan bagaimana cara seseorang berbicara merupakan petunjuk siapakah dan bagaimanakah orang itu sendiri. Travis (dalam Baryadi dkk. 2014: 11) mengatakan berbicara merupakan cermin kepribadian si pembicara melalui setiap bicaranya si pembicara menyatakan dirinya di muka umum.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, maka dalam pelaksanaan diskusi kelompok pemateri maupun peserta haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dalam praktik diskusi kelompok masih terjadi beberapa kesalahan berbahasa. Bahasa Indonesia yang baik merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya penggunaan bahasa saat diskusi dalam kelas, maka seharusnya menggunakan bahasa ragam resmi.

Selanjutnya, bahasa Indonesia yang benar merupakan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia tersebut meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf dan penataan penalaran, jika kaidah

ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan seksama, dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (Arifin dan Hadi, 2001: 12). Kaidah ejaan ini meliputi pelafalan kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Maka dari itu, setiap kata harus dilafalkan secara tepat.

Bentuk lafal bahasa yang benar dan yang baik sering dihubungkan dengan bentuk lafal bahasa yang baku. Adapun bentuk lafal bahasa yang baku merupakan bentuk lafal bahasa yang dipakai sebagai pedoman berbahasa. A. Noreen (dalam Muslich, 171: 2008) mengemukakan bentuk lafal bahasa yang betul merupakan lafal bahasa yang umum dipakai di tengah-tengah masyarakat suatu bahasa. Akan tetapi, bagi peneliti hal ini tidaklah sejalan dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku. Khususnya bagi para pemakai bahasa, pemelajar bahasa, peneliti bahasa, guru bahasa, hal ini tidak benar karena seorang pemakai bahasa, khususnya para peneliti bahasa akan menggunakan lafal bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengguna tanpa meninggalkan unsur komunikatif dalam pelafalannya atau penyampaianya.

Kesalahan berbahasa sering terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu yang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa, terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa. Contohnya dalam proses pembelajaran di ruang kuliah, yang pada dasarnya merupakan situasi resmi, menuntut adanya keteraturan

kaidah berbahasa. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Dengan kaitannya mengenai kesalahan berbahasa, peneliti menfokuskan kajian penelitiannya pada diskusi mahasiswa, peneliti berusaha menjadikan tuturan yang ada dalam diskusi mahasiswa sebagai objek kajiannya. Dewasa ini, banyak mahasiswa yang belum benar dalam melafalkan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat berpengaruh pada makna yang pelafalan katanya tidak benar. Seorang mahasiswa dalam melafalkan kosa kata bahasa Indonesia masih banyak terjadi kekeliruan atau kesalahan, misalnya karena pengaruh dari bahasa pertamanya atau ketidaktahuannya mengenai pelafalan kosakata bahasa yang benar. Dalam pengolahan ini mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) belum tepat dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia itu sendiri, terutama dalam ragam bahasa baku yang biasanya digunakan dalam acara-acara formal.

Seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki pembeda antara mahasiswa PBSI dengan mahasiswa jurusan nonbahasa. Hal ini dapat dibentuk melalui bahasa yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan atau maksud tertentu. Hal terkecil yang dapat dimulai yaitu melalui pelafalan kosakata baku bahasa Indonesia yang tepat dalam suatu situasi. Tidak juga mencampuradukkan bahasa ragam resmi dengan bahasa ragam tidak resmi. Bahasa yang digunakan setiap individu itu mencerminkan pola pikir individu tersebut. Maka dari itu sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus menjadi teladan bagi mahasiswa yang bukan jurusan bahasa,

sehingga mahasiswa PBSI memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kesalahan berbahasa yang terjadi ditemukan peneliti di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura (PBSI-UTM) pada saat diskusi sedang berlangsung. Kesalahan berbahasa yang terjadi bisa saja terpengaruh oleh bahasa ibunya atau bahkan karena terbiasa dengan lafal kata yang umum dilafalkan oleh para penutur. Maka dari itu, masalah ini menarik perhatian peneliti, sehingga peneliti memilih kajian fonologi sebagai landasan kajian, dan menjadikan mahasiswa PBSI-UTM sebagai subjek dalam penelitian.

Peneliti sengaja memilih fonologi karena sebelumnya belum ada yang secara spesifik terfokus pada penelitian mengenai fonologi yang ada dalam bahasa tuturan formal. Bahasa tuturan merupakan kajian menarik untuk dapat diteliti. Maka dari itu, kajian yang dipilih oleh peneliti di sini yaitu kajian mengenai kesalahan dalam pelafalan-pelafalan bunyi bahasa yang terdiri dari berbagai macam bentuk, mulai dari perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan-kesalahan tersebut kerap terjadi pada sebuah tuturan, tuturan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam formal.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi ini tidak hanya pada kajian fonemik yaitu pelafalan fonem yang dapat membedakan makna, akan tetapi lebih banyak ditemui dari kajian fonetiknya, artinya tidak ada pembeda makna antara lafal yang benar dan lafal yang tidak benar.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Diskusi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat menemukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa perubahan fonem pada diskusi mahasiswa PBSI-UTM angkatan 2014?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penghilangan fonem pada diskusi mahasiswa PBSI-UTM angkatan 2014?
3. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penambahan fonem pada diskusi mahasiswa PBSI-UTM angkatan 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa perubahan fonem pada diskusi mahasiswa PBSI-UTM.
2. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penghilangan fonem pada diskusi mahasiswa PBSI-UTM.
3. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penambahan fonem pada diskusi mahasiswa PBSI-UTM.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Diskusi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura” ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi, terutama bentuk kesalahan pada tuturan ragam resmi.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan dapat dijadikan suatu acuan pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan berbahasa peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kontribusi pada penelitian mengenai kesalahan berbahasa lainnya.

3.1 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Arikunto, 2006: 65). Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Adapun asumsi yang diajukan

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengaruh bahasa pertama yang digunakan oleh penutur. Bahasa pertama yang digunakan oleh penutur memiliki kekuatan yang sangat besar jika penutur tidak paham dalam menggunakan bahasanya dalam suatu keadaan yang resmi. Selanjutnya, (2) kebiasaan penutur dalam melafalkan kosa kata bahasa Indonesia. Karena kebiasaan ini, penutur bisa saja mencampuradukkan lafal bahasa baku dan tidak baku dalam situasi formal baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dan (3) ketidaktahuan penutur akan ketepatan pelafalan kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini juga banyak terjadi di kalangan para penutur bahasa Indonesia yang sebenarnya mereka justru tidak tahu bentuk lafal baku bahasa Indonesia yang benar menurut tata bahasa baku bahasa Indonesia.

3.2 Definisi Operasional

Penelitian merupakan suatu proses komunikasi dan komunikasi memerlukan akurasi bahasa agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian antarorang dan orang lain dapat mengulangi penelitian tersebut (Arikunto, 2006). Oleh sebab itu, maka akan dijabarkan beberapa istilah.

1. Kesalahan Berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010: 15).
2. Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang mencakup pengumpulan sampel, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel, pendeskripsian

kesalahan-kesalahan, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebab yang telah dihipotesiskan, serta mengevaluasi keseriusan kesalahan (Tarigan & Djago Tarigan, 2011: 153).

3. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi merupakan bentuk kesalahan dalam bentuk pelafalan (Setyawati, 2010: 25).
4. Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok (Tarigan, 2008: 40).